

# MAKNA RELIGIUSITAS PEREMPUAN MILENIAL BERCADAR DI TENGAH FENOMENA RADIKALISME-TERORISME

## MEANING OF THE RELIGIOUSITY OF MILLENNIAL WOMEN IN BIRDS IN THE MIDDLE OF THE RADICALISM-TERORISM PHENOMENON

**Athik Hidayatul Ummah**

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

athika\_hidayah@uinmataram.ac.id

Artikel diterima 01 Mei 2021, diseleksi 25 Mei 2021, dan disetujui 23 Juni 2021

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.489>

### Abstract

*The appearance of veiled women in terrorist groups and acts of terrorism creates a negative stigma on other groups of veiled women. The trend of millennial women who are involved in acts of terror or suicide bombings and how to dress is in the pros and cons. The veil is still debated in the public. However, there are still many young women who wear the veil. This study aims to find and explain the motives, experiences and meanings of religiosity for veiled millennial women in the midst of the radicalism-terrorism phenomenon. This research method uses a phenomenological approach. The methods of data collection are interviews, observation and literature study. The subjects of this study were veiled women who were represented by a purposive sampling technique, namely based on certain criteria including: younger millennial (22-29 years old), they has used or is currently using the veil, they has read or heard studies about radicalism-terrorism, and they have negative stigma related to the use of the veil. The informants of this study found 5 people in the city of Mataram. Data obtained in the field by qualitative analysis and compared with several appropriate previous studies. The results show that the meaning of religiosity for millennial women with veils explains three dimensions, namely the intellectual dimension (religious knowledge), the experiential dimension (religious feeling), and the consequence dimension (religious effect). Meanwhile, veiled motivation comes from internal and external factors. The motivation can strengthen and change the decision to veil in the midst of the phenomenon of radicalism and terrorism. So there is no ideological dimension to the veiled decision.*

### Abstrak

Penampilan perempuan bercadar dalam kelompok teroris dan aksi-aksi terorisme menimbulkan stigma negatif pada kelompok perempuan bercadar lainnya. Tren perempuan milenial yang terlibat dalam aksi teror atau bom bunuh diri dan cara berpakaianya (bercadar) menjadi sorotan publik. Cadar masih diperdebatkan di tengah masyarakat. Meskipun demikian masih banyak perempuan muda bercadar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan motif, pengalaman dan makna religiusitas bagi perempuan milenial bercadar di tengah fenomena radikalisme-terorisme. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi pustaka. Subjek penelitian ini adalah perempuan bercadar yang diwakili dengan teknik *purposive sampling* yakni berdasarkan kriteria tertentu diantaranya: *younger millennial* usia 22-29 tahun, pernah atau sedang menggunakan cadar, aktif di media sosial, pernah membaca atau mendengar kajian tentang radikalisme-terorisme, dan mengalami stigma negatif terkait penggunaan cadarnya. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang di Kota Mataram. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis secara kualitatif dan dibandingkan dengan beberapa kajian atau riset terdahulu yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna religiusitas bagi perempuan milenial bercadar dalam penelitian ini menjelaskan tiga dimensi yakni dimensi intelektual (pengetahuan keagamaan), dimensi eksperiensial

**Keywords:** *Religiosity, Women, Millennial, Veil, Radicalism, Terrorism*

## PENDAHULUAN

Perempuan bercadar seringkali menjadi pusat perhatian pasca terjadinya aksi terorisme. Fenomena perempuan bercadar bukan hal yang baru, namun perempuan bercadar cenderung dipersepsikan sebagai bagian dari kelompok radikalisme, ekstremisme maupun terorisme (Kurniawan, 2018; Rahman & Syafiq, 2017; Ratri, 2011; Sudirman, 2019). Hal tersebut didukung dengan beragam aksi teror yang dilakukan oleh para teroris yang menggunakan atribut tertentu. Cadar dianggap sebagai hal yang sensitif karena dekat dengan identitas dan simbol kelompok tertentu serta peristiwa yang menyertainya.

Pada akhir Maret 2021, dua aksi terorisme melibatkan perempuan millennial. Pertama, aksi bom bunuh diri di depan gereja katedral Makassar. Pelaku pengeboman adalah pasangan suami-istri (inisial L dan YFS), generasi millennial kelahiran 1990-an yang baru menikah. Mereka masuk dalam kelompok jaringan JAD (Jamaah Ansharut Daulah) Sulawesi Selatan (Okezone.com, 2021). Kemudian disusul aksi serangan teror yang dilakukan oleh perempuan muda usia 25 tahun (inisial ZA) di Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri) yang menembakkan pistol 'soft-gun' ke arah petugas kepolisian di depan pos keamanan dan perempuan tersebut kemudian tewas ditembak. ZA

(pengalaman bergaama), dan dimensi konsekuensi (efek beragama). Sementara itu, motivasi bercadar berasal dari faktor internal dan eksternal. Motivasi tersebut dapat memperkuat dan mengubah keputusan dalam bercadar di tengah maraknya fenomena radikalisme dan terorisme. Jadi tidak ada dimensi ideologis dalam keputusan bercadar.

**Kata Kunci:** Religiusitas, Perempuan, Milenial, Cadar, Radikalisme, Terorisme

merupakan pelaku *lone wolf terrorism* yang berideologi ISIS (Jpnn.com, 2021).

Menurut Wahid (2021), dua kasus di atas menjadi diskursus krusial terkait tren keterlibatan perempuan dan generasi muda sebagai pelaku utama aksi teror. Pemahaman radikal-ekstrimis yang berujung pada aksi terorisme tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang dianggap lebih berani melakukan aksi teror dengan mengorbankan nyawanya dan nyawa orang lain namun juga bisa dilakukan oleh perempuan. Aksi teror yang awalnya berwajah maskulin dan menggunakan pendekatan patriarki berubah menggunakan pendekatan feminine.

Berdasarkan hasil survei BNPT yang dipublikasikan pada bulan Desember 2020, 85 persen generasi milenial Indonesia rentan terpapar radikalisme. Hal itu juga diperkuat dalam *Indonesia Moslem Report 2019* bahwa generasi yang paling rentan terpapar paham radikal adalah generasi *younger milenial* yakni generasi yang berusia 22-29 tahun. Hal itu dikarenakan mereka masuk dalam kategori puritan dan ultra-konservatif (Alvara, 2020). Sementara itu, hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) tahun 2019 menunjukkan 52 persen pelajar mendukung radikalisme berbasis agama. Generasi muda yang berusia antara 17 hingga 24 tahun menjadi sasaran paham radikal-ekstrimis. Riset

tersebut juga menjelaskan bahwa paham radikal-ekstremis dan proses perekrutan generasi muda ke dalam kelompok teroris dilakukan melalui media sosial.

Maraknya fenomena cadar menjadi kajian yang menarik di dunia akademis. Penelitian sebelumnya telah mengkaji cadar dari berbagai perspektif diantaranya dari perspektif hukum Islam (Kudhori, 2018; Rasyid & Bukido, 2018; Sudirman, 2019), perspektif budaya (Aziz, 2018), dan perspektif psikologis (Rahman & Syafiq, 2017; Sari et al., 2014). Cadar merupakan fenomena yang kompleks sebagai manifestasi ajaran agama dan konteks sosial-agama bagi para pengguna cadar dan juga sebagai respon terhadap fenomena terorisme yang terjadi. Penggunaan cadar bagi perempuan di negara mayoritas non-muslim tidak hanya sekedar sebagai ekspresi menjalankan perintah agama, identitas pemeluk agama Islam, melainkan juga sebagai bentuk perlawanan (Shirazi & Mishra, 2010).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan bercadar dikaitkan dengan religiusitas. Tingkat religiusitas perempuan yang bercadar dapat mempengaruhi sikap ketakutan dan depresi. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah ketakutan dan depresi yang dialami perempuan bercadar (Eaton, 2015). Sementara itu dari perspektif sosial ada hubungan positif antara prasangka dan jarak sosial pada perempuan bercadar. Perempuan bercadar cenderung bersikap tertutup dalam pergaulan sehingga masyarakat memiliki prasangka negatif dan menjaga jarak (Amanda & Mardianto, 2017). Perempuan bercadar juga cenderung pendiam, tidak suka berkumpul dengan orang banyak dan selektif dalam memilih teman (Juliani, 2018).

Beragam aktivitas sosial dapat dikaitkan dengan makna religius. Seseorang yang religius dalam satu hal tidak bisa dijadikan acuan religius

dalam hal-hal lainnya. Konsep religius berwujud dalam keyakinan dan tindakan. Religiusitas merupakan keberagaman dari berbagai dimensi yang tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah melainkan juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Ancok & Suroso, 2008). Jadi, religiusitas (keberagaman) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang terkait dengan sistem nilai dan keyakinan yang dianut, serta hukum yang berlaku. Religiusitas diwujudkan tidak hanya dalam menjalankan ritual agama melainkan dalam aktivitas lainnya.

Lima dimensi religiusitas yakni: (1) Dimensi ideologis (*religious belief*): dimensi tentang keteguhan teologis, doktrinasi, hal prinsipil, dan tradisi. (2) Dimensi ritualistik (*religious practice*): dimensi tentang praktik ketaatan dalam menjalankan ajaran agama sebagai bentuk kesadaran dan komitmen terhadap hal yang diyakini. (3) Dimensi eksperiensial (*religious feeling*): dimensi yang terkait dengan persoalan yang mampu mengantarkan untuk mencapai pengetahuan subjektif keyakinannya. (4) Dimensi intelektual (*religious knowledge*): dimensi yang terkait dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang dimiliki oleh seseorang. (5) Dimensi konsekuensi (*religious effect*): dimensi yang merangkum empat dimensi lainnya sebagai konsekuensi atau indikator komitmen religius seseorang, misalnya sejauh mana perilaku individu dalam kehidupan sosial karena dorongan atau motivasi ajaran agamanya (Glock & Stark, 1978).

Penelitian terdahulu yang terkait dengan konsep religiusitas Glock and Stark umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan variabel lain. Selain

itu juga untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan atau pengaruh religiusitas terhadap variabel lain atau sebaliknya. Pendekatan tersebut memiliki keterbatasan yaitu belum dapat mengungkapkan dinamika fenomena yang ada secara mendalam. Oleh karena itu pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan sebuah fenomena atau makna di balik fenomena secara mendalam tentang religiusitas (Afiatin, 1998; Harahap & Abidin, 2015; Istika, 2019; Putriani & Shofawati, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai religiusitas secara umum pada generasi muda dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang mengkaji tentang makna religiusitas bagi perempuan milenial yang dikaji dari aspek komunikasi. Berdasarkan pemikiran dan problematika yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motif, pengalaman dan makna religiusitas perempuan milenial bercadar di tengah fenomena radikalisme dan terorisme yang cenderung dipersepsikan dengan pengguna cadar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dengan analisis data interpretasi subjektif. Pendekatan fenomenologi merupakan cara untuk memahami dan mendiskripsikan fenomena atau pengalaman yang dialami oleh individu. Fokus utama penelitian ini adalah menemukan dan menjelaskan motif, pengalaman dan makna religiusitas bagi perempuan milenial bercadar di tengah fenomena radikalisme-terorisme.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam.

Selanjutnya data sekunder yang diperoleh melalui observasi dan studi pustaka (*literatur review*) yang terkait dengan tema kajian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Penelitian dilakukan di kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Informan yang diwawancarai memiliki kriteria yaitu generasi *younger milenial* usia 22-29 tahun, menggunakan cadar, aktif di media sosial, pernah membaca atau mendengar kajian radikalisme-terorisme, dan mengalami stigma negatif terhadap penggunaan cadar. Jumlah informan dalam penelitian yang terpilih dan bersedia menjadi informan adalah lima orang.

Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dan fokus pada pengkonstruksian data untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah disusun. Pengolahan data dilakukan dengan mengelompokkan dan mengkategorisasikan data-data verbal hasil wawancara. Hasil pengolahan data tersebut merupakan gambaran tentang motif, pengalaman dan makna religiusitas perempuan milenial bercadar.

## PEMBAHASAN

Cara berpakaian merupakan salah satu perwujudan dari identitas seseorang. Ada hubungan yang erat antara pakaian yang dikenakan oleh individu dengan identitas sosialnya (Feinberg et al., 1992). Perempuan yang memiliki identitas sosial sebagai muslimah atau pemeluk agama Islam maka akan memilih mengenakan pakaian yang sesuai atau mendekati ajaran agama Islam yaitu menutup aurat.

Cadar merupakan wujud konstruksi identitas yang dimiliki oleh perempuan bercadar. Konstruksi identitas dan ciri khas yang ada pada perempuan bercadar cenderung direspons negatif oleh masyarakat dengan bentuk pengucilan

atau penolakan keberadaan mereka (Tanra & Muhammad Nawir, 2016). Sementara itu, praktik bercadar bagi perempuan muslim melambangkan identitas religius, kebebasan dari objektivitas seksual (Jasperse et al., 2012). Perempuan bercadar mempunyai religiusitas yang baik. Semakin lama seseorang menggunakan cadar maka tingkat religiusitas seseorang akan semakin tinggi (Saifuddin & Andriani, 2019).

Religiusitas tidak hanya sekedar keyakinan beragama melainkan internalisasi pemahaman agama dalam kehidupan. Religiusitas memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Komitmen beragama seseorang bisa dilihat dari keyakinan individu terhadap agama yang dianutnya, kegiatan keagamaan yang dilakukan, pengetahuan terkait dengan ajaran agamanya, penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agamanya, dan pengalaman yang dipelajari dari ajaran agama (Ancok & Suroso, 2008)

Salah satu bentuk religiusitas seorang perempuan muslimah adalah menutup aurat dengan cara menggunakan jilbab besar atau cadar. Meskipun demikian, penggunaan cadar tidak menjadi ukuran pasti bahwa seseorang yang bercadar pasti religius. Penggunaan cadar menjadi identitas bagi perempuan muslimah dan usaha untuk menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan DS:

*“Menurut saya menjadi muslimah yang religius itu dengan kita menaati apa saja syariat Islam seperti kita diwajibkan untuk memakai jilbab (cadar), maka kita harus melakukannya dengan lillahita'allah tanpa ada rasa ingin dipuji atau semacamnya. Dengan saya memakai cadar, semakin*

*menguatkan dan mengingatkan saya harus menjadi muslimah yang shalihah dan religius. Walaupun cadar bukan ukuran satu-satunya sebagai orang yang paling religius. Namun, dengan cara pakaian saya yang kayak gini, saya takut melakukan hal-hal yang negatif atau hal-hal yang dilarang”* (DS, Mataram, 5 April 2021).

Sementara menurut informan AT, religiusitas dapat ditunjukkan dengan perilaku atau sikap yang ditampilkan atau dilakukan oleh perempuan, termasuk dalam menjalankan ibadah dan juga berhubungan dengan orang lain.

*“Perempuan religius itu yang menunjukkan perilaku yang baik atau ramah kepada orang lain, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Termasuk perintah Allah adalah menutup aurat. Saya memakai cadar berusaha untuk menutup aurat dengan baik dan sempurna”* (AT, Mataram, 4 April 2021).

Perempuan bercadar memiliki tantangan dalam menghadapi stigma negatif yang dibangun di ruang publik. Fenomena aksi teror bom yang terjadi memicu kecurigaan terhadap umat Islam termasuk pada perempuan bercadar yang dihubungkan dengan kelompok teroris (Moordiningsih, 2004). Hal itu dikarenakan pelaku teror menggunakan atribut berupa pakaian bercadar dalam menjalankan aksi terornya.

Beberapa motivasi yang dimiliki oleh informan yang menguatkan keputusannya dalam bercadar diantaranya pengetahuan dan pemahaman terhadap kajian agama yang diikuti. Menurut informan FA, keputusannya bercadar diperoleh dari kajian-kajian agama yang diikutinya baik secara online maupun offline sehingga membentuk pengetahuan bahwa muslimah yang religius adalah

yang menutup auratnya dengan gamis dan jilbab besar. Hal ini terkait dengan dimensi religiusitas intelektual atau pengetahuan agama.

*“Menjadi muslimah yang religius tentu berdasarkan tuntunan agama kita sendiri. Menurut yang saya pahami, indikator wanita yang dikatakan sebagai muslimah religius adalah yang memakai gamis dan jilbab yang besar dan benar dalam menjalankan ajaran agama Islam. Apa yang menjadi keputusan saya bercadar karena saya juga membaca dan mengikuti kajian-kajian tentang agama Islam. Saya menemukan bahwa perempuan wajib menutup aurat dengan sempurna”* (FA, Mataram, 6 April 2021).

Hal serupa juga dialami oleh informan DS. Selain dari kajian-kajian yang diikuti, motivasi kuat untuk bercadar karena ada figur-figur perempuan yang menjadi teladan atau contoh dalam menjalankan ajaran agama, termasuk dalam bercadar. Figur tersebut dinarasikan dalam sebuah kisah dan juga figur langsung yang nyata selama proses kajian yang diikuti.

*Saya bercadar karena meneladani sifat para istri dan anak nabi sebut saja Khadijah, Aisyah, Fatimah dan perempuan hebat lainnya dalam perjuangan Islam. Kalau sekarang figus yang saya idolakan ya perempuan-perempuan (bercadar) yang mengajak diskusi atau mengisi kajian. Mereka terlihat anggun dan pintar, sehingga saya pengen kayak mereka”* (DS, Mataram, 5 April 2021).

Sementara itu, informan AN membuat keputusan menggunakan cadar karena ingin berubah dari masa lalunya yang dianggap oleh orang lain memiliki perilaku atau sifat seperti laki-laki dan dia tidak merasa nyaman dalam kondisi tersebut. Selain itu, informan AN ingin berubah menjadi lebih baik dan

lebih feminine. Hal ini terkait dengan dimensi religiusitas eksperiensial atau pengalaman.

*“Menutup aurat adalah perintah Allah SWT bagi perempuan. Alasan saya memakai cadar karena: pertama, saya dulu tomboy saya ingin berubah dan gak nyaman aja pada saat itu sering dikata-katain sama orang. Selain itu juga karena teman dekat saya memakai cadar. Kedua, karena memang ingin memperbaiki diri lebih baik lagi dari sebelumnya. Ketiga, saya tidak ingin orang tua saya terjerumus ke dalam api neraka karena perilaku saya. Kalau anaknya berbuat salah, melanggar syariat agama, kaishan orang tua saya”* (AN, Mataram, 6 April 2021).

Menurut informan MA, selain sebagai suatu perintah untuk menutup aurat, cadar juga sebagai cara bagi perempuan untuk melindungi diri. Cadar memiliki argumentasi syar’i yang kuat untuk dijalankan sehingga tidak perlu khawatir dengan stigma negatif yang dilabelkan oleh masyarakat kepada perempuan bercadar. Hal ini terkait dengan dimensi religiusitas konsekuensi.

*“Menjadi perempuan yang religius itu mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh ajaran agama kita. Misal dengan menutup aurat dengan benar. Sebelum saya menutup aurat, kadang saya merasa tidak nyaman, kadang disulilin (suit-suit) ketika lagi jalan. Setelah memakai cadar gini, sebagai perempuan saya niatnya melindungi diri. Walaupun juga pernah dijauhin karena takut dikira teroris. Tapi enggak perlu takut sama ucapan orang lain itu”* (MA, Mataram, 5 April 2021).

Berdasarkan data di atas, dimensi religiusitas dapat dijelaskan dalam rasionalisasi dan motivasi perempuan milenial dalam bercadar. *Pertama,*

dimensi pengetahuan agama (intelektual) yang ditunjukkan dengan pengetahuan dan pemahaman perempuan milenial bercadar terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya dan juga pemahaman terhadap kitab suci berdasarkan dari kajian yang diikuti. Perempuan bercadar juga dikarenakan meneladani atau mengikuti perempuan bercadar yang lain dengan mencari informasi dan pengetahuan terkait dengan syariat penggunaan cadar.

*Kedua*, dimensi pengalaman (eksperiensial) yang ditunjukkan dengan pengalaman keagamaan, persepsi dan perasaan yang dialami oleh perempuan milenial bercadar. Jika sebelumnya mempunyai pengalaman yang cenderung negatif atau kurang baik, maka ada upaya untuk berubah menjadi lebih baik. Penggunaan cadar dianggap solusi bagi perempuan untuk menjaga atau melindungi diri dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Cadar menjadi motivasi untuk menjalankan ketaatan atau perilaku baik.

*Ketiga*, dimensi pengamalan (konsekuensi) yang ditunjukkan dengan upaya identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan perempuan milenial bercadar. Perempuan bercadar juga memiliki rasionalitas nilai. Penggunaan cadar memiliki konsekuensi mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Cadar digunakan sesuai dengan konteks atau tempatnya dan dapat menjadi opsi penampilan dalam menjalankan syariat menutup aurat. Seperti cadar diganti dengan menutup muka menggunakan masker.

Agama dan religiusitas adalah dua hal yang berbeda akan tetapi tidak dapat dipisahkan. Menurut Glock & Stark (1978), agama mengacu pada sistem nilai, keyakinan, simbol atau perilaku yang terlambangkan dan itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai

hal yang bermakna (*ultimate meaning*). Sementara religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati maknanya oleh para pemeluk agama. Penghayatan keagamaan ini dapat diekspresikan dengan melakukan ajaran-ajaran agama dalam sehari-hari. Religiusitas lebih mendalam dari agama yang nampak resmi dan formal.

Religiusitas atau jiwa keberagamaan dapat mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Oleh karena itu, jiwa keberagamaan tersebut tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap *religious* bersumber dari diri sendiri (internal) seperti tingkat usia, kepribadian, kondisi psikologis atau kejiwaan dan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh DS:

*“Saya memakai cadar atas kemauan sendiri untuk memperbaiki diri, ketika ingin melakukan kemaksiatan maka saya akan merasa malu dengan pakaian yang saya gunakan. Dari SMA ingin banget memakai cadar, tapi baru bisa terlaksana setelah kuliah. Itu karena kondisi saja yang tidak memungkinkan karena ada larangan di sekolah. Kalau saat kuliah kan enggak ada larangan. Nah, saat memakai cadar sering banget diejek, dikaitkan dengan kelompok teroris bahkan pernah dipanggil teroris. Tapi saya tidak marah dan mengubah penampilan karena tidak merasa melakukan hal yang salah”* (DS, Mataram, 5 April 2021).

Selain faktor internal, keputusan bercadar juga disebabkan dan dikuatkan oleh faktor dari luar (eksternal) seperti faktor keluarga, sekolah atau kampus, komunitas atau organisasi dan lingkungan masyarakat. Hal berbeda telah dilakukan oleh MA dengan memutuskan untuk melepaskan cadar karena fenomena yang menyertai dan stigma negatif yang masih

melekat pada perempuan bercadar. Seperti yang diungkapkan oleh MA:

*“Awalnya tertarik memakai cadar karena sering mengikuti kajian-kajian muslimah yang banyak membahas tentang cadar. Karena itu keinginan untuk bercadar semakin kuat dan akhirnya dengan izin Allah saya langsung menggunakan cadar. Tapi saat ini lepas dari cadar karena banyak kejadian laki-laki yang menyamar menjadi perempuan bercadar. Terus ada bom bunuh diri dna teroris yang pelakunya menggunakan cadar. Dari situ keluarga dan orang tua langsung menekankan saya untuk membuka cadar. Awalnya saya enggak mau lepas, tapi karena permintaan keluarga akhirnya saya ikutin saja karena ada benarnya juga sih. Untuk mengganti cadar, saya tetap menggunakan masker kemana-mana, disamping karena Covid-19 ini ada untungnya juga”* (MA, Mataram, 5 April 2021).

Sementara Bagi FA, cadar adalah simbol pakaian perempuan Islam dan bukan simbol kelompok teroris. Cadar dianggap sebagai pakaian yang paling nyaman untuk menutup aurat seorang muslimah. Namun menutup aurat atau bercadar bisa lebih *fashionable* dan bisa disesuaikan dengan konteks atau lingkungan berada. Berikut pernyataan FA:

*“Saya memakai cadar, namun berhubung saya masih mengabdikan dan tinggal di pondok pesantren, dan di pesantren saya tidak ada yang memakai cadar, jadi saya hanya memakainya ketika keluar pesantren. Jika masih didalam pesantren saya menggunakan masker untuk menutupi area bawah mata. Kalau saya suka mengikuti tren terbaru di dunia hijab, jadi gak yang harus semua hitam. Alasannya memakai cadar awalnya hanya iseng mengikuti teman-teman, lama kelamaan saya*

*ngerasa nyaman dan sekarang saya sudah memperbaiki niat saya memakai cadar untuk memperbaiki diri serta mengikuti sunnah dari istri Rasulullah dan menjaga aurat sebagaimana kewajiban semua perempuan yang diperintahkan oleh Allah SWT”* (FA, Mataram, 6 April 2021).

Informan AT menyampaikan bahwa memakai cadar adalah identitas perempuan muslim dan menjadi jalan hijrah menuju lebih baik. Cadar digunakan untuk membuktikan bahwa tidak semua perempuan bercadar adalah kelompok teroris. Selain itu, kelompok teroris juga bukan orang yang religius.

*“Saya berusaha untuk istiqomah dan memantaskan jalan hijrah menuju lebih baik sekaligus dengan berusaha untuk tidak tergoda dengan kenikmatan dunia. Karena perempuan yang religius berarti yang menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya, termasuk menaati perintah menutup aurat dengan bercadar. Cadar juga sebagai bukti bahwa saya bukan kelompok teroris. Hal yang saya lakukan ya tetap bergaul sama yang lain. Jadi saya tidak sepakat jika teroris itu dikatakan religius dan mewakili orang Islam”* (AT, Mataram, 4 April 2021).

Selama ini perempuan bercadar kerap mendapatkan stigma negatif sebagai bagian dari kelompok radikal dan teroris. Ada perbedaan makna religiusitas bagi perempuan bercadar. Konsep religiusitas kelompok teroris yaitu melakukan “jihad”. Hal ini tidak terlepas dari proses internalisasi atau pendalaman mereka terhadap doktrin atau ajaran agamanya dan kemudian menjadi keyakinan atau ideologi yang kuat terhadap agama yang dianut (Milla, 2010). Keyakinan tersebut mengakibatkan kelompok teroris menunjukkan

ketaatannya terhadap agama yang diyakininya sehingga jihad dianggap sebagai bukti komitmen keimanan terhadap agamanya, seperti membela umat Islam yang tertindas, membela Islam dari kelompok kafir, dan lainnya (Hendropriyono, 2009; Imron, 2007).

Pelaku teror cenderung memiliki religiusitas yang tinggi yang dapat dilihat dari perilaku atau tindakan yang dilakukan untuk mempelajari jihad yang diyakini secara mendalam dan menyetujui aksi teror sampai pada bersedia melakukan aksi teror yang dilakukan atasnama agama (Andrie, 2011). Banyaknya pelaku aksi teror dan bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama Islam menjadikan orang dengan atribut Islam seperti penggunaan cadar mendapatkan stigma negatif. Perempuan bercadar seringkali dikaitkan dengan kelompok radikal-ekstrimis dan teroris.

Perempuan milenial bercadar juga memandang bahwa aksi teroris yang dilakukan oleh kaumnya tidak rasional dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Tindakan teror merusak nama Islam yang dikenal dengan *rahmatan lil alamin*, agama pembawa rahmat bagi semua, agama yang ramah, agama yang toleran dan agama anti kekerasan.

*“Tidak sepakat dengan aksi teror yang dilakukan oleh perempuan muda karena merusak nama Islam, karena sejatinya Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan”* (DS, Mataram, 5 April 2021).

Sementara itu, menurut informan MA, aksi teror yang dilakukan oleh para teroris karena kurangnya pemahaman agama. Mereka salah mengartikan kata jihad dalam Islam. Kesalahan dalam menginterpretasi ayat-ayat Al-Quran bisa menjadi fatal dan menimbulkan masalah besar.

*“Perempuan yang melakukan aksi teror karena kurangnya pemahaman tentang agama dan salah mengartikan mati syahid dalam memperjuangkan agama Islam”. Jihad bukan melakukan bom bunuh diri, tapi melakukan kebaikan dan berjuang di jalan Allah, seperti menyumbangkan harta benda, tenaga dan pikiran untuk meneruskan ajaran agama Islam”* (MA, Mataram, 5 April 2021).

Ada konsekuensi yang ditimbulkan oleh pelaku teroris bagi agama Islam dan perempuan bercadar yang menanggung akibat pasca terjadinya aksi teror. Oleh karena itu dibutuhkan strategi untuk melakukan kontra narasi tersebut, misalnya pengguna cadar tidak selalu identik dengan pelaku teror dengan menggunakan pakaian yang lebih berwarna dan modis, mengkampanyekan ajaran Islam yang damai dan menyejukkan di media sosial dan lain sebagainya.

*“Kejadian pengeboman gereja di Makassar dan aksi terror di Mabes Polri yang ternyata dilakukan oleh perempuan muda Islam menurut saya sungguh sangat disayangkan. Tentu ini akan menjelekkan agama Islam di mata masyarakat. Seharusnya Islam yang membawa kedamaian dan ketentraman di lingkungan masyarakat, namun setelah terjadi kejadian tersebut membuat konotasi masyarakat tentang Islam menjadi buruk. Tentu ini akan menjadi PR kita bersama bahwasanya indoktrinasi ajaran Islam yang ramah dan anti kekerasan untuk memerangi paham terorisme tentu sangat dibutuhkan, terutama di media sosial”* (FA, Mataram, 6 April 2021).

Hal senada juga disampaikan oleh NA, bahwa pelaku teroris perempuan telah merusak reputasi Islam dan perempuan lainnya. Mereka tidak menjalankan perintah agama Islam, karena Islam tidak mengajarkan kekerasan dan terorisme.

*“Kasus perempuan muda yang melakukan teror sangat disayangkan sikap seperti itu. Padahal pada dasarnya Allah menciptakan seorang perempuan dengan sifat-sifat yang lemah lembut. Dalam ajaran agama Islam juga tidak ada radikalisme dan kekerasan, yang radikal itu adalah fikiran manusia. Padahal di dalam ajaran agama, Islam itu penuh dengan kedamaian dan ketentrangan”* (AN, Mataram, 6 April 2021).

Internalisasi terhadap teks atau norma agama ke dalam diri seseorang dapat digunakan sebagai *guidance* atau *way of life*. Selain itu, eksternalisasi agama juga perlu dilakukan karena agama menjadi sesuatu yang dapat dibagikan di masyarakat. Konsep yang digunakan dalam menjelaskan realitas sosial adalah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Aksi kekerasan dan terorisme yang telah dilakukan oleh pelaku teror menjadi refleksi penting bagi kelompok perempuan bercadar yang tidak sepakat dengan tindak kekerasan dan terorisme. Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam perlu semakin dikuatkan agar tidak mudah terpengaruh pada paham radikalisme-ekstrimisme.

Citra perempuan teroris yang menggunakan cadar menimbulkan ekseks negatif bagi perempuan lainnya yang menggunakan cadar. Cadar dianggap sebagai simbol ketaatan beragama (religiusitas) dengan beberapa dimensi didalamnya yaitu dimensi ekperiensial, pengetahuan dan konsekuensi. Dimensi ini menjadi argumentasi bagi kelompok perempuan bercadar masih mempertahankan cadarnya di tengah maraknya aksi teror yang dilakukan perempuan.

Pemakaian cadar bagi perempuan adalah ekspresi kebebasan dalam beragama di ruang publik. Kelompok yang memiliki sudut pandang positif terhadap perempuan bercadar adalah mereka yang

mudah menerima perbedaan, termasuk misalnya kelompok feminis non-muslim (O'Neill et al., 2015). Cara berpakaian adalah hak asasi setiap manusia yang perlu dihargai karena setiap orang dapat menemukan kenyamanan masing-masing dalam berpakaian, termasuk dalam penggunaan cadar.

Dimensi religiusitas yang ditampilkan oleh perempuan bercadar dalam penelitian ini adalah dimensi intelektual, dimensi ekperiensial, dan dimensi konsekuensi. Cadar merupakan simbol ketaatan dalam menjalankan perintah agama bukan sebagai doktrin atau pengikut ideologi tertentu. Menurut Istika (2019), cadar merupakan wujud material simbol yang bermaksud bahwa bercadar dilakukan atas dasar syariat Islam, bukan menjadi pembenar atas tatanan atau syariat Islam. Jadi, perempuan bercadar memiliki orientasi tindakan berupa rasionalitas afektif dan nilai, bukan ideologis.

Pakaian merupakan tanda atau identitas yang merepresentasikan pemakainya. Sejatinya, pengguna cadar menyadari posisi dan kondisi mereka dalam konteks sosial-agama sehingga mereka mampu bernegosiasi dengan keadaan dan menegaskan otoritas atas pilihan dan keputusan mereka menggunakan cadar (Mahmood, 2011). Hadirnya era media baru (*new media*) turut menjadi medium untuk merepresentasikan diri sebagai perempuan bercadar. Media sosial menjadi platform yang dapat digunakan untuk berdialog atau menantang persepsi umum tentang kontekstualisasi dan interpretasi relasional dari penggunaan cadar (Nisa, 2013; Piela, 2017).

Para perempuan milenial bercadar melakukan pencitraan melalui media sosial. Media sosial digunakan sebagai sarana untuk melakukan kontra-narasi terhadap penggunaan cadar yang kerap dilekatkan sebagai kelompok radikalime.

“Saya aktif menggunakan media sosial sebagaimana teman-teman yang lain. Tujuan saya ingin membuktikan bahwa jangan takut dengan perempuan bercadar. Kami bisa diajak bicara, berdialog, dan juga bisa diajak berteman. Pokoknya kami bukan teroris” (AT, Mataram, 4 April 2021).

“Saya lebih senang menggunakan Facebook dan Instagram sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan banyak orang. Kadang kalau saya dapat kajian yang menarik gitu saya posting di Facebook” (MA, Mataram, 5 April 2021).

Selama ini, perempuan menjadi sasaran kelompok teroris dengan alasan legitimasi agama. Perempuan dianggap lebih mudah percaya dan patuh pada hal-hal benuansa agama. Jihad yang dilakukan oleh perempuan pada masa Nabi Muhammad SAW dijadikan justifikasi dan pencucian otak untuk mengesahkan “jihad” yang dilakukan oleh kelompok teroris. Hal itu dikarenakan perempuan dapat diandalkan dalam loyalitas, kepatuhan dan kesetiaan. Secara sosiologis perempuan merupakan kelompok rentan (*the vulnerable groups*) karena ketika mereka menerima informasi atau ajaran keagamaan melalui situs-situs radikal cenderung tidak disertai dengan nalar kritis (Asiyah et al., 2020).

Peminat pemikiran dan gerakan radikalisme-ekstrimisme semakin banyak karena sumber pemahaman keagamaan dapat diperoleh secara otodidak. Hal itu dikarenakan kemudahan akses internet yang dapat menghubungkan siapapun dan dimanapun. Para ideolog dan perekrut massa radikal-ekstrimis sangat menyadari peluang teknologi ini. Mereka secara aktif mengelola ruang-ruang penyebaran informasi untuk menyemai ideologi radikal-ekstrimis serta menggalang pengikut atau simpatisan (Ummah, 2020b).

Internet dan media sosial sejatinya adalah *trigger* dan menjadi fasilitas atau media propaganda kelompok radikal-ekstrimis dan teroris. Media sosial bukan akar masalah (*root case*) persoalan terorisme. Ada beragam faktor penyebab perempuan muda terlibat dalam aksi teror. Perjalanan seorang perempuan hingga sampai pada tahap melakukan tindak teror merupakan sesuatu yang kompleks. Seseorang yang memiliki paham radikalisme-ekstrimisme tidak hanya karena faktor tunggal atau alasan agama saja melainkan adanya faktor sosial, budaya, dan ekonomi (Sholikin, 2018).

Internet dan media sosial juga telah mengubah pola konsumsi generasi milenial terhadap kajian-kajian keagamaan. Sebelumnya jika seseorang ingin mengaji atau mendapatkan materi keagamaan, ia akan datang kepada kyai atau ustad. Sementara era digital telah mengubah tradisi tersebut. Saat ini kajian keagamaan dapat dengan mudah dicari melalui situs-situs di internet sesuai dengan tema dan *keyword* yang diinginkan. Peluang ini yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok radikal-ekstrimis dan teroris untuk menyebarkan paham dan ajarannya di internet (Ummah, 2020a).

Bagi perempuan milenial yang menjadi informan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa mereka mendapatkan sumber atau kajian keagamaan dari media sosial, terutama YouTube. YouTube menjadi media yang menarik untuk mendengarkan ceramah agama. Tema-tema ceramah yang diakses sangat beragam terutama terkait dengan isu perempuan. Selain itu, narasumber kajian juga dapat dipilih sesuai dengan selera. Seperti yang dilakukan oleh informan DS, NA dan AT:

“Saya mendapatkan sumber kajian keagamaan dari kajian ceramah di YouTube. Kalau ustad yang dipilih

*tergantung temanya, tapi saya lebih sering mendengarkan ceramah habib bahar. Saya pernah juga mengikuti kajian di medsos yang intinya mengajak untuk membenci non-muslim, tapi untungnya saya tidak terlalu mengikutinya” (DS, Mataram, 5 April 2021).*

*“Saya sering mendengarkan ceramah di YouTube dan pengajian secara langsung. Di Youtube suka mendengarkan ceramah UAS (Ustad Abdul Shomad) dan ustad Adi Hidayat soalnya asyik aja ceramahnya dan lebih mengena ke kita yang muda-muda” (MA, Mataram, 5 April 2021).*

*“Saya juga mendapatkan kajian dari aplikasi tiktok. Konten kreatornya membuat konten-konten islami yang menarik seperti ustad Syam, Husain Basyaiban, Ustad Agam Fachrul dan ada juga lainnya” AT, Mataram, 4 April 2021)*

Sementara menurut informan FA dan AN, mendapatkan kajian ilmu agama dari komunitas-komunitas khusus perempuan dan pondok pesantren. Pondok pesantren dianggap sebagai tempat belajar yang efektif dan terpercaya karena sanad keilmuan gurunya sangat jelas.

*“Saya mendapatkan ilmu agama dari berbagai macam kitab-kitab yang diajarkan oleh para ustad dan pimpinan pondok pesantren tempat saya menjadi santriwati. Selain itu saya juga mendapatkan ilmu-ilmu agama dari luar pesantren yaitu komunitas khusus muslimah yang saya ikuti, komunitas istiqomah tanpa batas” (FA, Mataram, 6 April 2021).*

*“Saya mendapatkan kajian agama dari ustad-ustadah di pondok tempat saya belajar, dari kajian islam yang saya*

*ikuti, dari buku-kitab yang saya baca, dari teman teman saya yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dari saya. (AN, Mataram, 6 April 2021).*

Perempuan generasi milenial yang menjadi informan dalam penelitian ini menjadikan internet dan media sosial sebagai sumber kajian agama, terutama platform YouTube. Selain itu, aplikasi Tiktok yang merupakan jaringan sosial dan platform video musik berdurasi pendek yang berasal dari Tiongkok juga dijadikan sebagai media untuk konten dakwah digital bagi generasi milenial (gen Y) dan generasi zilenial (gen Z).

Internet dan media sosial menjadi saluran yang efektif bagi perempuan milenial untuk mencari kajian atau pemahaman keagamaan, sebagai media untuk berkomunikasi, membentuk citra diri, dan melakukan kampanye kontra narasi radikalisme. Dunia virtual menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perilaku, kebutuhan dasar dan gaya hidup masyarakat modern saat ini, terutama bagi generasi milenial.

Bagi perempuan yang pernah belajar di pondok pesantren, sumber kajian keagamaan bisa diperoleh langsung dari tuan guru atau kyai dan ustad yang mengajar. Sementara bagi perempuan yang tidak pernah belajar di pondok pesantren, sumber kajian keagamaan diperoleh dari internet dan media sosial. Selain itu komunitas-komunitas khusus perempuan juga menjadi wadah yang efektif untuk kajian keagamaan. Komunitas ini juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku para anggotanya, seperti penggunaan cadar.

## SIMPULAN

Makna religiusitas bagi perempuan milenial bercadar tidak hanya sekedar keyakinan beragama yang ditunjukkan

dengan cara berpakaian (bercadar) saja melainkan internalisasi pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi religiusitas yang ditampilkan oleh perempuan bercadar dalam penelitian ini adalah dimensi intelektual, dimensi eksperiensial, dan dimensi konsekuensi. Motivasi dan keputusan bercadar disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Proses perempuan milenial untuk bercadar mengalami dinamika yang berbeda dan khas berdasarkan pengalaman yang dialami oleh setiap individu. Pada umumnya mereka mendapatkan pemahaman tentang penggunaan cadar dari kajian yang diikuti atau mencontoh figur, kemudian diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan penulisan artikel ini. Kepada Pimpinan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kajian ini. Selanjutnya kepada para narasumber lapangan atau informan yang telah berkenan menyampaikan informasi, memberikan data-data dan membantu kelancaran proses penggalian informasi untuk kajian ini. Terakhir, terimakasih kepada Tim redaksi Jurnal Harmoni yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan artikel ini sehingga dapat diterbitkan dalam Jurnal Harmoni.

## DAFTAR ACUAN

- Afiatin, T. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 25(1), 55–64.
- Alvara. (2020). *Indonesia Moslem Report 2019: The Challenges of Indonesia Moderate Moslems*.
- Amanda, R., & Mardianto. (2017). Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(1), 72–81.
- Ancok, D., & Suroso, K. (2008). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrie, T. (2011). *Kehidupan Dibalik Jeruji: Terorisme dan Kehidupan Penjara di Indonesia*. Institute for International Peace Building Position Paper, 2, 11–14.
- Asiyah, U., Prasetyo, R. A., & Sudjak, S. (2020). Jihad Perempuan dan Terorisme. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 125–140.
- Aziz, A. (2018). Perempuan Bercadar: Antara Budaya dan Syariah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, X(1), 196–211.
- Eaton, N. R. (2015). Hijab, Religiosity, and Psychological Wellbeing of Muslim Women in The United States. *Journal of Muslim Mental Health*, 9(2), 25–40.
- Feinberg, R. A., Mataro, L., & Burroughs, W. J. (1992). Clothing and Social Identity. *Clothing and Textiles Research Journal*, 11(1), 18–23.

- Glock, C. Y., & Stark, R. (1978). *Dimensions of religious commitment*. in Roland Robertson (Ed.) "sociology of religion." Middlesex-England: Penguin Books Ltd.
- Harahap, M. R., & Abidin, Z. (2015). Religiusitas Pada Dewasa Awal Yang Memiliki Orangtua Berbeda Agama: Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). *Jurnal Empati*, 4(4), 293–297.
- Hendropriyono, A. M. (2009). *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Imron, A. (2007). *Ali Imron, Sang Pengebom*. Jakarta: Republika.
- Istika, N. (2019). *Tindakan Sosial dan Religiusitas Perempuan Bercadar (Studi di Surabaya, Gresik, dan Lamongan, Provinsi Jawa Timur)*. Universitas Airlangga.
- Jasperse, M., Ward, C., & Jose, P. E. (2012). Identity, Perceived Religious Discrimination, and Psychological Well-Being in Muslim Immigrant Women. *Applied Psychology*, 61(2), 250–271.
- Jpnn.com. (2021). *Simak Penjelasan Doktor Ilmu Kepolisian Tentang Fenomena Lone Wolf dan Milenial*. <https://www.jpnn.com/news/simak-penjelasan-doktor-ilmu-kepolisiantentang-fenomena-lone-wolf-dan-milenial>
- Juliani, R. (2018). Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat). *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1), 90–104.
- Kudhori, M. (2018). Kontroversi Hukum Cadar dalam Perspektif Dialektika Syariat dan Adat. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 18(1), 33–56.
- Kurniawan, B. (2018). *Rethinking Cadar Banning in Indonesia's Higher Education: Questioning Freedom of Religion and Positioning Fear of Radicalism*. SHS Web of Conferences, 54, 2004.
- Mahmood, S. (2011). *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject*. New Jersey: Princeton University Press.
- Milla, M. N. (2010). *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moordiningsih. (2004). Islamophobia dan Strategi Mengatasinya. *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 2, Desember, 73–84.
- Nisa, E. F. (2013). The Internet Subculture of Indonesian Face-Veiled Women. *International Journal of Cultural Studies*, 16(3), 241–255. <https://doi.org/10.1177/1367877912474534>
- O'Neill, B., Gidengil, E., Côté, C., & Young, L. (2015). Freedom of Religion, Women's Agency and Banning The Face Veil: The Role of Feminist Beliefs in Shaping Women's Opinion. *Ethnic and Racial Studies*, 38(11), 1886–1901.
- Okezone.com. (2021). *Kepala BNPT: Pelaku Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar Orang Baru JAD*. <https://nasional.okezone.com/read/2021/03/31/337/2386951/kepala-bnpt-pelaku-bom-bunuh-diri-di-gereja-katedral-makassar-orang-baru-jad>

- Piela, A. (2017). How do Muslim Women Who Wear The Niqab Interact With Others Online? A Case Study of a Profile on a Photo-Sharing Website. *New Media & Society*, 19(1), 67–80.
- Putriani, Y. H., & Shofawati, A. (2015). Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau dari Tingkat Religiusitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(7).
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 103–115.
- Rasyid, L. A., & Bukido, R. (2018). Problemtika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1), 74–92.
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim. *Forum*, 39(2), 29–37.
- Saifuddin, M., & Andriani, I. (2019). Religiusitas dan Subjective Well-Being Pada Wanita yang Menggunakan Cadar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 200–206.
- Sari, F. H., Lilik, S., & Agustin, R. W. (2014). Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar. *Wacana*, 6(1), 103–122.
- Shirazi, F., & Mishra, S. (2010). Young Muslim Women on The Face Veil (Niqab) A Tool of Resistance in Europe but Rejected in the United States. *International Journal of Cultural Studies*, 13(1), 43–62.
- Sholikin, A. (2018). Potret Sikap Radikalisme Menuju Pada Perilaku Terorisme di Kabupaten Lamongan. *Journal of Governance*, 3(2), 184–202.
- Sudirman, M. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(1), 49–64.
- Tanra, I., & Muhammad Nawir, S. (2016). Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar. *Jurnal Equilibrium*, 3(1).
- Ummah, A. H. (2020a). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Jurnal Tasâmuh*, 18(1), 54–78. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>
- Ummah, A. H. (2020b). Digital Media and Counter Narrative of Radicalism. *Jurnal Theologia*, 31(2), 233–256.
- Wahid, A. (2021). *Teror Milenial*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/04/11/teror-milenial/>